



Reformasi Sistem Pendidikan Islam dalam Era Society 5.0: Tinjauan Filosofis dan Epistemologis

Ahmad Anwar¹, Muhammad Khasanudin²

^{1,2}Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

E-mail: anwarlapaksukses3@gmail.com¹, khasanudin137@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received February 10, 2026

Revised February 12, 2026

Accepted February 15, 2026

Keywords:

Islamic Education, Society 5.0, Islamic Worldview, Integration of Knowledge, Morality, Technology

ABSTRACT

This study aims to provide a comprehensive philosophical and epistemological understanding of the direction and form of Islamic education system reform in facing the challenges of the Society 5.0 era. The main objective is to explain how the principles of the Islamic worldview can be used as a conceptual and operational foundation in building an Islamic education system that is integrative, humanistic, and adaptive to developments in digital technology. The Society 5.0 era marks a change in civilization that is oriented towards a balance between technological progress and human values. This idea requires the world of education to adapt, including Islamic education, which has a spiritual and moral mandate. In this context, the Islamic education system is challenged to reform its epistemology so that the integration of science, morality, and technology can be realized without losing the basis of tawhid. This article examines the reform of the Islamic education system through a philosophical and epistemological approach within the framework of the Islamic worldview. The research method uses a descriptive qualitative approach with a literature review of academic sources from the last seven years. The results of the study show that the reform of Islamic education in the era of Society 5.0 must involve: (1) the reconstruction of the epistemology of tawhid, (2) an integrative curriculum between religious knowledge and modern science, (3) the internalization of technology ethics based on maqāsid al-syarī'ah. Islamic education must become a system that produces a smart-moral society—people who are technologically savvy, knowledgeable, and civilized.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received February 10, 2026

Revised February 12, 2026

Accepted February 15, 2026

ABSTRACT

Kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman filosofis dan epistemologis yang komprehensif mengenai arah dan bentuk reformasi sistem pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. Tujuan utamanya adalah menjelaskan bagaimana prinsip-

**Kata Kunci:**

Pendidikan Islam, Society 5.0, Islamic Worldview, Integrasi Ilmu, Moral, Teknologi

prinsip Islamic worldview dapat dijadikan fondasi konseptual dan operasional dalam membangun sistem pendidikan Islam yang integratif, humanis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Era Society 5.0 menandai perubahan peradaban yang berorientasi pada keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai kemanusiaan. Gagasan ini menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi, termasuk pendidikan Islam yang memiliki mandat spiritual dan moral. Dalam konteks ini, sistem pendidikan Islam ditantang untuk mereformasi epistemologinya agar integrasi antara ilmu, moral, dan teknologi dapat diwujudkan tanpa kehilangan dasar tauhid. Artikel ini menelaah reformasi sistem pendidikan Islam melalui pendekatan filosofis dan epistemologis dengan kerangka Islamic worldview (pandangan dunia Islam). Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian pustaka atas sumber-sumber akademik tujuh tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reformasi pendidikan Islam dalam era Society 5.0 harus melibatkan: (1) rekonstruksi epistemologi tauhid, (2) kurikulum integratif antara ilmu agama dan sains modern, (3) internalisasi etika teknologi berbasis maqāṣid al-syarī‘ah. Pendidikan Islam harus menjadi sistem yang melahirkan generasi smart-moral society—manusia cerdas teknologi, berilmu, dan beradab.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Ahmad Anwar

Universitas Kiai Abdullah Faqih

E-mail: anwarlapaksukses3@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemunculan era Society 5.0 di Jepang pada tahun 2016 merupakan upaya untuk mengatasi ketimpangan akibat Revolusi Industri 4.0 yang terlalu menekankan efisiensi teknologi tetapi mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Society 5.0 berorientasi pada kesejahteraan manusia melalui integrasi ruang siber dan

ruang fisik dengan bantuan Internet of Things (IoT), Artificial Intelligence (AI), dan Big Data.¹

Konsep tersebut membawa perubahan mendasar pada dunia pendidikan. Pembelajaran kini tidak lagi bersifat linier, tetapi berbasis data dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Pendidikan Islam,

¹ Fukuyama, F. (2018). *Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society*. Japan Spotlight, 47–50.



yang berakar pada nilai-nilai wahyu, harus mampu memberikan arah etik terhadap arus teknologi yang serba cepat. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menjaga integritas spiritual tanpa menolak kemajuan teknologi.

Sementara itu, pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi persoalan klasik berupa dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Paradigma ini telah menghambat lahirnya generasi yang mampu memadukan antara rasionalitas ilmiah dan moralitas wahyu. Untuk menjawab tantangan Society 5.0, pendidikan Islam perlu direformasi secara epistemologis agar mampu mengintegrasikan ilmu, moral, dan teknologi secara harmonis.

Era *Society 5.0* merupakan konsep masyarakat super cerdas yang mengintegrasikan teknologi digital dengan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan sosial yang berkelanjutan. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2019 sebagai respon terhadap tantangan *Revolusi Industri 4.0* yang terlalu menekankan aspek teknologi tanpa memperhatikan dimensi kemanusiaan.²

Dalam konteks pendidikan, *Society 5.0* menuntut lahirnya manusia yang tidak hanya cerdas digital, tetapi juga bermoral dan beretika. Pendidikan Islam, dengan paradigma tauhidnya, memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan tersebut karena ia

menempatkan ilmu, iman, dan amal dalam satu kesatuan utuh.³

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.’” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30).

Ayat ini mengandung makna filosofis bahwa manusia memiliki mandat ontologis untuk mengelola alam secara bertanggung jawab dengan ilmu dan moralitas. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus membentuk kepribadian khalifah yang memiliki kesadaran spiritual dan sosial.⁴

Sayangnya, sistem pendidikan Islam di berbagai lembaga masih terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Paradigma dualistik ini menyebabkan terpisahnya dimensi spiritual dan intelektual peserta didik.⁵ Dalam konteks *Society 5.0*, dikotomi ini berisiko melahirkan generasi yang cerdas teknologi tetapi miskin nilai.

² Government of Japan. (2019). *Society 5.0: Human-Centered Society*. Tokyo: Cabinet Office.

³ Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

⁴ Rosyid, N. (2023). Pendidikan Islam dan Tantangan Era Society 5.0. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 12–29. <https://doi.org/10.36768/jti.v10i1.178>

⁵ Hidayat, R. (2021). Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 123–135. <https://doi.org/10.24252/jpii.v6i2.23145>



Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik Society 5.0 dan implikasinya terhadap pendidikan Islam?
2. Bagaimana Islamic worldview memberikan dasar filosofis dan epistemologis bagi reformasi pendidikan Islam?
3. Bagaimana konsep integrasi ilmu, moral, dan teknologi dapat dioperasionalkan dalam sistem pendidikan Islam?

METODE KAJIAN

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis dan reflektif-filosofis. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah analisis konseptual terhadap sistem pendidikan Islam dari perspektif Islamic worldview dalam menghadapi dinamika era Society 5.0.

Melalui pendekatan filosofis, penelitian ini mengkaji hakikat, orientasi, dan nilai dasar pendidikan Islam secara ontologis (hakikat realitas dan ilmu), epistemologis (sumber dan metode memperoleh ilmu), dan aksiologis (tujuan moral dan sosial ilmu). Sedangkan pendekatan epistemologis digunakan untuk mengungkap bagaimana sistem pengetahuan Islam membingkai integrasi antara ilmu, moral, dan teknologi dalam kerangka maqāṣid al-syarī‘ah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak berorientasi pada pengumpulan data lapangan, tetapi pada analisis mendalam terhadap gagasan dan teori yang bersumber dari literatur akademik yang valid dan mutakhir.

LANDASAN TEORI

1. Karakteristik Society 5.0 dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam

Konsep Society 5.0 diperkenalkan pertama kali dalam The 5th Science and Technology Basic Plan oleh pemerintah Jepang (2016) sebagai respon atas Revolusi Industri 4.0. Tujuan utamanya ialah menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered society) yang mengoptimalkan teknologi digital untuk kemaslahatan sosial.⁶ Dalam konteks pendidikan, Society 5.0 menekankan smart learning environment, personalisasi pembelajaran berbasis data, dan kemampuan berpikir kritis lintas disiplin.⁷

Namun, Society 5.0 juga membawa risiko dehumanisasi bila teknologi menjadi tujuan, bukan alat. Fukuyama menegaskan bahwa paradigma baru ini hanya akan berhasil bila pendidikan mampu menyeimbangkan kecerdasan buatan (artificial intelligence) dengan human wisdom.⁸ Di sinilah pendidikan Islam berperan penting untuk memberikan

⁶ Yunus Zengin and others, ‘An Investigation upon Industry 4.0 and Society 5.0 within the Context of Sustainable Development Goals’, *Sustainability (Switzerland)*, 13.5 (2021), 1–16 <<https://doi.org/10.3390/su13052682>>.

⁷ Aleksandrina V. Mavrodieva and Rajib Shaw, ‘Disaster and Climate Change Issues in Japan’s

Society 5.0-A Discussion’, *Sustainability (Switzerland)*, 12.6 (2020) <<https://doi.org/10.3390/su12051893>>.

⁸ Fukuyama, F. (2018). *Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society*. Japan Spotlight, 47–50.



dimensi spiritual dan moral bagi penguasaan teknologi.

Pendidikan Islam memandang ilmu bukan sekadar alat utilitarian, tetapi jalan menuju kebenaran ilahiah. Oleh sebab itu, dalam menghadapi Society 5.0, pendidikan Islam tidak boleh sekadar mengadopsi teknologi, melainkan harus mengislamisasikan penggunaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Attas bahwa ilmu yang tidak disandarkan pada tauhid akan melahirkan kekacauan makna dan kehilangan arah etik.⁹

Dengan demikian, implikasi utama Society 5.0 bagi pendidikan Islam adalah kebutuhan untuk membangun ekosistem pembelajaran berbasis teknologi yang bernilai spiritual dan berorientasi kemaslahatan, bukan semata efisiensi atau produktivitas.

2. Islamic Worldview sebagai Fondasi Filosofis dan Epistemologis Reformasi Pendidikan Islam

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islamic worldview atau pandangan dunia Islam adalah cara pandang total terhadap realitas yang berakar pada prinsip tauhid—yaitu kesatuan antara Tuhan, alam, dan manusia. Tauhid menjadi asas epistemologis yang menuntun cara manusia memahami dan menggunakan ilmu pengetahuan.¹⁰

Al-Attas menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar transfer of knowledge tetapi ta'dib—pembentukan manusia beradab. Krisis pendidikan modern, kata beliau, bukan terletak pada kekurangan pengetahuan, tetapi pada kehilangan adab, yakni tatanan nilai yang benar dalam memandang Tuhan, manusia, dan ilmu.¹¹

Selaras dengan itu, M. Amin Abdullah mengembangkan paradigma integratif-interkoneksi yang berusaha menyatukan ilmu agama, ilmu sosial, dan sains modern. Paradigma ini tidak lagi melihat ilmu dalam dikotomi sakral-sekuler, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang saling meneguhkan di bawah prinsip tauhid.¹²

Dari perspektif epistemologi Islam, reformasi pendidikan tidak hanya mengubah isi kurikulum, tetapi cara berpikir tentang ilmu. Dalam hal ini, wahyu dan akal bukan entitas yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Integrasi antara revelation-based knowledge dan rational-empirical knowledge menjadi jembatan bagi pendidikan Islam memasuki dunia digital tanpa kehilangan arah moralnya.

3. Integrasi Ilmu, Moral, dan Teknologi dalam Pendidikan Islam

⁹ Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, hlm. 97.

¹⁰ Abdullah, M. A. (2019). *Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, hlm. 25.

¹¹ Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, hlm. 97–99.

¹² Komaruddin Sassi, 'Principles Of Islamic Education Epistemology Tauhid Paradigm (Analysis Of Thinking Of Naquib Al-Attas)', *Millah: Journal of Religious Studies*, 20.1 (2020), 135–72 <<https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art6>>.



Integrasi ilmu, moral, dan teknologi merupakan kunci menjawab tantangan Society 5.0. Integrasi ini bukan hanya pendekatan metodologis, tetapi visi spiritual tentang kesatuan pengetahuan. Menurut Qomaria dan Mustofa, integrasi berbasis maqāṣid al-syarī'ah menuntut kurikulum yang menggabungkan tiga aspek: penguasaan ilmu (kognitif), internalisasi nilai (afektif), dan penerapan etik (psikomotorik).¹³

Dalam ranah teknologi, integrasi moral diwujudkan melalui konsep etika digital Islam, yakni penggunaan teknologi yang menegakkan prinsip amanah, keadilan, dan tanggung jawab. Hal ini diperkuat oleh penelitian Fauzian dkk. yang menekankan bahwa epistemologi Islam bersifat transformasional—mendorong perubahan sosial yang berkeadaban melalui pemanfaatan sains dan teknologi secara etis.¹⁴

Pendidikan Islam perlu menanamkan literasi digital yang berkeadaban: bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi kesadaran etik terhadap data, privasi, dan kemaslahatan. Kurikulum tauhid yang dikembangkan di IIUM (International Islamic University Malaysia) menunjukkan bahwa maqāṣid al-syarī'ah dapat dijadikan dasar desain pembelajaran abad ke-21 yang memadukan AI, spiritualitas, dan moralitas.¹⁵

Oleh karena itu, integrasi ilmu, moral, dan teknologi dalam pendidikan Islam harus berlandaskan maqāṣid sebagai tujuan etik, tauhid sebagai fondasi ontologis, dan adab sebagai bingkai aksiologis.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kajian tentang Society 5.0 dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam

Kajian Zengin dkk. (2021) dan Fukuyama (2018) menekankan bahwa Society 5.0 adalah paradigma baru yang mengedepankan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kebahagiaan manusia. Tujuan utama era ini bukanlah sekadar efisiensi atau industrialisasi, tetapi pembangunan masyarakat yang inklusif melalui kecerdasan buatan (AI), Internet of Things, dan Big Data.¹⁶

Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menimbulkan dua implikasi utama.

Pertama, transformasi pola pembelajaran dari sistem tradisional menuju pembelajaran digital berbasis kecerdasan buatan. Teknologi memungkinkan personalisasi pembelajaran, namun tanpa nilai spiritual, personalisasi dapat berubah menjadi manipulasi.

Kedua, tantangan dehumanisasi—yakni reduksi manusia menjadi entitas data dan

¹³ Qomaria, E. N., & Mustofa, A. (2024). *Esensi & Urgensi Nilai Maqashid Syariah dalam Kurikulum Merdeka*. Sasangga: Journal of Education and Learning, 2(2), 75–80. <https://doi.org/10.70345/sasangga.v2i2.32>

¹⁴ Rinda Fauzian, Juju Saepudin, and Saehudin Saehudin, 'Transformative Epistemology in

Advancing Contemporary Islamic Education : Knowledge Reconstruction Integrative-Nuraniyah Perspective', 3.2 (2025), 144–57.

¹⁵ IIUM Press. (2021). *Humanising Education: Maqasid al-Shari'ah and SDGs in Higher Education*. Kuala Lumpur: IIUM Press, hlm. 25–27.

¹⁶ Zengin and others.



algoritma—yang mengancam konsep insān kāmil (manusia utuh).

Di sinilah peran pendidikan Islam menjadi signifikan: memberikan dimensi etik dan spiritual yang menuntun arah perkembangan teknologi. Artinya, pendidikan Islam harus hadir sebagai kekuatan moral yang mengawal transformasi digital agar tetap berorientasi pada maqāṣid al-syarī‘ah. Maka, reformasi pendidikan Islam di era ini menuntut penyatuan antara teknologi canggih dan visi kemanusiaan tauhid.

2. Analisis Kajian tentang Islamic Worldview sebagai Dasar Filosofis dan Epistemologis

Kajian Al-Attas (2018), Amin Abdullah (2019), dan Sassi (2020) menunjukkan bahwa inti persoalan pendidikan modern bukan sekadar lemahnya penguasaan ilmu, tetapi kekacauan dalam tatanan pengetahuan (confusion of knowledge) akibat hilangnya orientasi tauhid.¹⁷

Menurut Al-Attas, setiap sistem pendidikan yang memisahkan wahyu dari akal akan kehilangan makna ilmu sebagai jalan menuju kebenaran ilahi. Hal ini menimbulkan krisis adab, yakni kegagalan menempatkan ilmu, guru, dan tujuan belajar pada posisi yang benar.¹⁸

Amin Abdullah memperdalamnya melalui konsep integratif-interkoneksi

yang menolak sekularisasi pengetahuan. Ia memandang bahwa sains dan agama adalah dua dimensi realitas yang saling menjelaskan, bukan saling menafikan.¹⁹

Analisis terhadap kajian ini menunjukkan bahwa reformasi pendidikan Islam harus dimulai dari rekonstruksi epistemologis, bukan hanya pembaruan administratif atau kurikulum. Tanpa membangun paradigma ilmu yang berakar pada tauhid, pendidikan Islam hanya akan meniru bentuk luar sistem Barat tanpa jiwa spiritualnya.

Dengan menjadikan Islamic worldview sebagai fondasi, sistem pendidikan akan memperoleh orientasi yang jelas: ilmu sebagai ibadah dan amal sebagai manifestasi iman. Maka, pembaruan epistemologi berbasis tauhid menjadi kunci utama menuju system pendidikan Islam yang kokoh dan berkeadaban.

3. Analisis Kajian tentang Integrasi Ilmu, Moral, dan Teknologi dalam Pendidikan Islam

Kajian Qomaria & Mustofa (2024), Fauzian dkk. (2025), dan IIUM Press (2021) memperlihatkan upaya konkret integrasi antara dimensi keilmuan, nilai, dan teknologi. Qomaria menekankan bahwa pendekatan maqāṣid dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum Islam yang relevan dengan tuntutan zaman

¹⁷ Sassi, K. (2020). *Prinsip-Prinsip Epistemologi Pendidikan Islam (Paradigma Tauhid Naquib al-Attas)*. Millah, 20(1), 135–172. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art6>

¹⁸ Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, hlm. 97–100.

¹⁹ Abdullah, M. A. (2019). *Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, hlm. 25–27.



digital, karena maqāṣid menimbang kemaslahatan sosial dan spiritual sekaligus.²⁰

Sementara itu, Fauzian dkk. (2025) menguraikan bahwa epistemologi Islam bersifat transformasional, artinya ilmu bukan hanya dipelajari tetapi harus mengubah perilaku dan masyarakat ke arah kemaslahatan. Pendidikan Islam perlu mengembangkan project-based learning yang menanamkan nilai-nilai akhlak digital—seperti kejujuran data, amanah privasi, dan keadilan algoritmik.²¹

Di sisi lain, kajian IIUM Press (2021) menunjukkan bahwa maqāṣid al-syarī'ah dapat diterjemahkan secara operasional ke dalam indikator capaian pembelajaran, misalnya ḥifẓ al-dīn dihubungkan dengan integritas akademik dan ḥifẓ al-'aql dengan literasi digital etis.²²

Analisis terhadap ketiga kajian ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu, moral, dan teknologi harus beroperasi pada tiga level:

1. Kurikuler – melalui desain pembelajaran berbasis nilai maqāṣid;
2. Pedagogis – melalui model values-infused learning dan problem-based learning beradab;
3. Struktural – melalui tata kelola digital yang menjamin akuntabilitas etika dan privasi.

Dengan model tersebut, pendidikan Islam tidak sekadar adaptif terhadap Society 5.0, tetapi menjadi aktor moral

yang membentuk arah perkembangan teknologi menuju kemaslahatan umat dan keberlanjutan peradaban manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka dan analisis yang telah dilakukan, diperoleh tiga simpulan utama sebagai berikut:

1. Karakteristik dan Implikasi Society 5.0 terhadap Pendidikan Islam
Era Society 5.0 menekankan integrasi antara teknologi dan kemanusiaan (human-centered society). Teknologi seperti AI, Big Data, dan IoT bukan hanya alat efisiensi, melainkan sarana untuk menciptakan kesejahteraan sosial. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak menyebabkan dehumanisasi, tetapi memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan keadaban. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengadaptasi pembelajaran berbasis teknologi yang tetap berorientasi pada spiritualitas, etika, dan kemaslahatan sosial.
2. Islamic Worldview sebagai Dasar Filosofis dan Epistemologis Reformasi Pendidikan
Pandangan dunia Islam (Islamic worldview) berperan sebagai fondasi epistemologis yang menata ulang sistem pengetahuan dalam pendidikan. Melalui prinsip tauhid, pendidikan Islam menolak dikotomi antara ilmu agama dan sains

²⁰ Qomaria, E. N., & Mustofa, A. (2024). *Esensi & Urgensi Nilai Maqashid Syariah dalam Kurikulum Merdeka*. Sasangga: Journal of Education and Learning, 2(2), 75–80. <https://doi.org/10.70345/sasangga.v2i2.32>

²¹ Fauzian, Saepudin, and Saehudin.

²² IIUM Press. (2021). *Humanising Education: Maqasid al-Shari'ah and SDGs in Higher Education*. Kuala Lumpur: IIUM Press, hlm. 25–27.



modern. Islamic worldview memberikan arah filosofis bahwa ilmu harus membawa manusia kepada pengenalan terhadap Allah dan pengamalan nilai-nilai adab. Karena itu, reformasi pendidikan Islam tidak hanya bersifat struktural atau administratif, melainkan menyentuh level paradigmatis: membangun sistem keilmuan yang integratif, interkoneksi, dan berorientasi maqāṣid al-syarī'ah. Dengan basis ini, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai pemandu moral bagi peradaban global yang kian terdigitalisasi.

3. Integrasi Ilmu, Moral, dan Teknologi sebagai Arah Pembaruan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di era Society 5.0 harus bertransformasi menjadi sistem yang mengintegrasikan ilmu, moral, dan teknologi. Kurikulum tauhid yang memadukan nilai maqāṣid al-syarī'ah dengan kompetensi digital menjadi solusi untuk membentuk generasi smart-moral society—manusia yang cerdas teknologi, berilmu luas, dan berakhlak luhur.

Reformasi pendidikan Islam dalam era Society 5.0 harus melibatkan: (1) rekonstruksi epistemologi tauhid, (2) kurikulum integratif antara ilmu agama dan sains modern, (3) internalisasi etika teknologi berbasis maqāṣid al-syarī'ah. Pendidikan Islam harus menjadi sistem yang melahirkan generasi smart-moral society—manusia cerdas teknologi, berilmu, dan beradab.

Secara filosofis, pendidikan Islam berperan menjaga keseimbangan antara artificial intelligence (kecerdasan buatan)

dan divine intelligence (kecerdasan ilahiah). Sementara secara epistemologis, pendidikan Islam berfungsi merekonstruksi ilmu agar selaras dengan tauhid dan maqāṣid al-syarī'ah. Hanya dengan integrasi tersebut, sistem pendidikan Islam dapat melahirkan insan kamil yang mampu memimpin peradaban digital dengan etika, iman, dan ilmu.

Dengan demikian, reformasi sistem pendidikan Islam di era Society 5.0 bukan hanya soal inovasi teknologi, tetapi tentang pembentukan peradaban berlandaskan tauhid dan adab. Pendidikan Islam masa depan harus menjadi motor perubahan sosial yang menuntun kemajuan teknologi menuju kemaslahatan universal dan keadilan spiritual bagi seluruh umat manusia.

IMPLIKASI

Pengembangan teori dan kurikulum pendidikan Islam ke depan harus memperhatikan tiga dimensi utama:

1. Ontologis — ilmu dipahami sebagai manifestasi keesaan Allah dalam realitas ciptaan;
2. Epistemologis — ilmu diperoleh melalui integrasi wahyu, akal, dan pengalaman;
3. Aksiologis — ilmu diarahkan untuk mencapai kemaslahatan manusia dan menjaga keseimbangan alam sesuai maqāṣid al-syarī'ah.

SARAN

Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, perlu menyusun peta jalan reformasi pendidikan Islam nasional yang berbasis Islamic worldview dan nilai



maqāṣid al-syarī'ah sebagai landasan moral kebijakan pendidikan abad ke-21, dan negara perlu mendorong digitalisasi pendidikan Islam beretika, yaitu pemanfaatan teknologi AI, big data, dan Internet of Things dalam pendidikan yang berlandaskan nilai keadilan, amanah, dan kemaslahatan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2019). *Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, hlm. 25.
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, hlm. 97–100.
- Aleksandrina V. Mavrodieva and Rajib Shaw, 'Disaster and Climate Change Issues in Japan's Society 5.0-A Discussion', *Sustainability (Switzerland)*, 12.6 (2020) <<https://doi.org/10.3390/su12051893>>.
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Fukuyama, F. (2018). Society 5.0: *Aiming for a New Human-Centered Society*. Japan Spotlight, 47–50.
- Government of Japan. (2019). *Society 5.0: Human-Centered Society*. Tokyo: Cabinet Office.
- Hidayat, R. (2021). Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 123–135. <https://doi.org/10.24252/jpii.v6i2.23145>
- IIUM Press. (2021). *Humanising Education: Maqasid al-Shari'ah and SDGs in Higher Education*. Kuala Lumpur: IIUM Press, hlm. 25–27.
- Komaruddin Sassi, 'Principles Of Islamic Education Epistemology Tauhid Paradigm (Analysis Of Thinking Of Naquib Al-Attas)', *Millah: Journal of Religious Studies*, 20.1 (2020), 135–72 <<https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art6>>.
- Qomaria, E. N., & Mustofa, A. (2024). *Esensi & Urgensi Nilai Maqashid Syariah dalam Kurikulum Merdeka*. Sasangga: Journal of Education and Learning, 2(2), 75–80. <https://doi.org/10.70345/sasangga.v2i2.32>
- Rinda Fauzian, Juju Saepudin, and Saehudin Saehudin, 'Transformative Epistemology in Advancing Contemporary Islamic Education: Knowledge Reconstruction Integrative-Nuraniyah Perspective', 3.2 (2025), 144–57.
- Rosyid, N. (2023). Pendidikan Islam dan Tantangan Era Society 5.0. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 12–29. <https://doi.org/10.36768/jti.v10i1.178>
- Sassi, K. (2020). *Prinsip-Prinsip Epistemologi Pendidikan Islam (Paradigma Tauhid Naquib al-Attas)*. Millah, 20(1), 135–172. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art6>
- Yunus Zengin and others, 'An Investigation upon Industry 4.0 and Society 5.0 within the Context of Sustainable Development Goals', *Sustainability*



.
(Switzerland), 13.5 (2021), 1–16
<<https://doi.org/10.3390/su13052682>
>.